

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to oferall planning and conduct of large-art or skill of using stratagem (a military manuvre design to deceive or surprise an anemy) in politics, business, courtship, or the like.*<sup>1</sup>

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Pakar psikologi pendidikan Australia, Miechael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, 3.

cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Menurut Dasim Budimasyah bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun di luar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subyek yang terlibat dalam kegiatan, isi dan proses kegiatan serta sarana penunjang kegiatan agar tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan maksimal.

## **2. Pengertian Guru**

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII, 214.

<sup>3</sup> Dasim Budimasyah, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), 70.

memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.<sup>4</sup>

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/ pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru agama. Sesungguhnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu yaitu sebagai penganut agama yang patut dicontoh

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 31-32.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 281.

dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>6</sup> Dengan demikian, pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya.

### **3. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Hasbullah menjelaskan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>7</sup> Definisi lain tentang pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di

---

<sup>6</sup> M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 10.

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 4.

sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik demi terciptanya insan kamil. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>9</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu:

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 82.

Dalam konteks pengertian di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagaman Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Sehingga jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu yang memuat ketentuan:

- a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja keras dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dari pengertian pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'ān dan al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.

## **B. Kajian Tentang Penanaman Nilai Religius**

### **1. Pengertian Penanaman Nilai Religius**

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhiran menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>11</sup> Sedangkan nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya adalah prinsip-prinsip

---

<sup>10</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Media Grup, 2011), 37-38.

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1134.

tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.<sup>12</sup>

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>13</sup> Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Selanjutnya tentang religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>14</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>15</sup> Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), 102.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 287.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, 4.



agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).<sup>16</sup> Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai religius yang dimaksud adalah suatu proses, cara atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius yang Ditanamkan

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Nilai-nilai religius yang harus ditanamkan adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

### a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, agar peserta didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>17</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

<sup>18</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinklunasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.<sup>19</sup>

Untuk membentuk pribadi baik peserta didik yang memiliki akademik dan religius, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai *ruh al-jihad*

*ruh al-jihad* adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas*, dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-62.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 62.

Sikap *ruh al-jihad* ini sangat ditekankan untuk ditanamkan pada peserta didik agar menumbuhkan sikap bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Menurut Fathurrohman mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak berarti cerminan keadaan jiwa seseorang. Jika akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik. Jika akhlaknya buruk, maka jiwanya juga jelek.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kegiatan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 62-65.

d. Keteladanan

Menurut Maimun dan Fitri yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Orang yang pantas menjadi pendidik adalah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat, sedekah, dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal, dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.<sup>22</sup>

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 65-66.

didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah diimplementasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter peserta didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Menurut Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip Muhammad Fathurrohman, secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Sedangkan Fathurrohman, ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain, ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.<sup>23</sup>

### **3. Unsur Penanaman Nilai Religius**

Hasil penanaman karakter religius pada peserta didik dapat dilihat melalui perkembangannya dalam hal karakter yang dimilikinya. Untuk menanamkan karakter religius, peserta didik harus didampingi dengan mengembangkan karakter religiusnya juga.

Stark dan Glock dalam bukunya *The Nature of Religious Commitment* menjelaskan bahwa:

Five such dimensions can be distinguished, within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 66-69.

different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences.

a. The belief dimension comprises expectations that the religious person will hold a certain theological outlook, that he will acknowledge the truth of the tenets of the religion. Every religion maintains some set of beliefs which adherents are expected to ratify.

b. Religious practice includes acts of worship and devotion, the things people do to carry out their religious commitment.

c. The experience dimension takes into account the fact that all religions have certain expectations, however imprecisely they may be stated, that the properly religious person will at some time or other achieve a direct, subjective knowledge of ultimate reality, that he will achieve some sense of contact, however fleeting, with a supernatural agency. As we have written elsewhere, this dimension is concerned with religious experiences, those feelings, perceptions, and sensations which are experienced or defined by a religious group (or a society) as involving some communication, however slight, with a divine essence, that is with God, with ultimate reality, with transcendental authority.

d. The knowledge dimension refers to the expectation that religious persons will possess some minimum of information about the basic tenets of their faith and its rites, scriptures, and traditions. The knowledge and belief dimensions are clearly related since knowledge of a belief is a necessary precondition for its acceptance. However, belief need not follow from knowledge, nor does all religious knowledge bear on belief.

e. The consequences dimension of religious commitment differs from the other four. It identifies the effects of religious belief, practice, experience, and knowledge in persons day-to-day lives.<sup>24</sup>

Lima dimensi keberagamaan rumusan Stark and Glock di atas bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi keyakinan merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercaya dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa

---

<sup>24</sup> Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley, University of California Press, 1974), 14-16.

membedakan agama satu dengan yang lainnya. Dalam Islam, keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

Dimensi praktik berkaitan dengan perilaku keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam islam, dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah salat, zakat, puasa dan haji.

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadist, berbagai praktik ritual atau ibadah dan muamalah, sejarah dan peradaban Islam. sedangkan dimensi pengalaman adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu salat dan ketenangan setelah menjalankannya.

Hal ini diperkuat Mustari dalam bukunya menjelaskan ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, antara lain:<sup>25</sup>

a. Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

b. Ibadah

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada

---

<sup>25</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 3-4.



kejahatan. ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. maka ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan. Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang dan urusan lain juga bisa jadi ibadat. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadat. Semua aktivitas bisa jadi ibadat jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya. Demikianlah ibadat pun bisa berarti lebih luas dari sekedar penyembahan yang bersifat formal.

c. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya, pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya, dan cita-cita yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

d. Pengalaman agama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini

terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga banyak yang kemudian beralih dari suatu agama ke agama lainnya, atau dari suatu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.

e. Konsekuensi dari keempat unsur

Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Walaupun demikian, seringkali pengetahuan agama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang-orang yang pengetahuan agamanya baik tetapi sikap, ucapan dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.

#### **4. Wujud Kegiatan Penanaman Nilai Religius di Sekolah**

Kegiatan keagamaan sebagai wujud penanaman nilai religius di sekolah akan menghasilkan budaya religius. Budaya religius di sekolah menandakan bahwa karakter religius sudah tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Menurut Asmaun Sahlan, wujud budaya religius dalam penanaman nilai religius di sekolah adalah:

a. Senyum, Sapa dan Salam (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian,

santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, sapa dan salam harus dibudayakan oleh semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol, slogan, atau motto sehingga dapat memotivasi peserta didik dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.<sup>26</sup>

Kegiatan senyum, sapa, dan salam termasuk dalam nilai religius karena salam di dalamnya terdapat muatan do'a untuk orang yang diajak berbicara. Untuk itu, pembiasaan senyum, salam dan sapa perlu ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan sikap sopan santun kepada sesama sebagai bentuk ibadah.

b. Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa

---

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 117-118.

hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bebineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila. Untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Fenomena pemecahan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu, melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 118.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk pangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu, melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.<sup>28</sup>

d. Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha, dilanjutkan dengan membaca al-Quran memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>29</sup>

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Quran atau kegiatan membaca al-Quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan

---

<sup>28</sup> *Ibid.* 119.

<sup>29</sup> *Ibid.* 120.

diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>30</sup>

Tadarrus al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas. Sebab itu melalui tadarrus al-Quran siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. *Istighasah* atau doa bersama

*Istighasah* adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khalid, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.* 120.

<sup>31</sup> *Ibid.* 121.

## 5. Kendala Penanaman Nilai Religius

### a) Kurangnya motivasi dan minat para siswa

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.<sup>32</sup>

### b) Kondisi keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari jika orang tua sering berkomunikasi dengan anak.<sup>33</sup>

### c) Kurangnya komunikasi orang tua dan guru

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

### d) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang

---

<sup>32</sup> Agus Zaenul F, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: ar-Ruzz Media, 2012), 137.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 138.

bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>34</sup>

e) Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan

Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua. Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

f) Media massa

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun di sisi lain juga dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.<sup>35</sup> Tayangan media massa yang bersifat negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tayangan negatif tersebut dapat berupa gambar-gambar porno, video dan lain-lain.

Jadi, guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembentukan sifat agama pada siswa, maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi. Akan

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 81-82.

<sup>35</sup> Agus Zaenul F, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, 138-139.



tetapi apabila sarana dan prasarana tersebut kurang maka akan menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

### **C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa**

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah, hendaknya memiliki kematangan spiritual yang bertanggung jawab dalam menanamkan kebaikan dan berorientasi pada kasih sayang pada makhluk sesama. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya penanaman nilai religius ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan atau religius ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horisontal. Yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*) misalnya sholat, doa, puasa dan yang lainnya. Sedangkan yang bersifat horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.<sup>36</sup> Penanaman dari nilai-nilai religius kesemuanya

---

<sup>36</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

tersebut diwujudkan antara lain melalui strategi pembiasaan dan keteladanan.

a. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>37</sup>

Secara etimologi, pembiasaan kata asalnya adalah “biasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah (1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.<sup>39</sup>

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dala jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 398.

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 129.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 130.

mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.

Pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah munculnya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama mendefinisikan kebiasaan antara lain sebagai berikut:

- a) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- b) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Hal di sini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.

- c) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam tentang waktu yang lama.
- d) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Jika perbuatan tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, dapat disebut akhlak yang baik. Akan tetapi, jika yang muncul adalah perbuatan yang buruk, maka dapat disebut dengan akhlak buruk.<sup>40</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak

---

<sup>40</sup> Muhammad Sayyid M. Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 347.

didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>41</sup>

## 2. Dasar dan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.<sup>42</sup> Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajarNya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam Quran Surat Al-A'la ayat 6, Allah menegaskan metode ini:

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى ٦

Artinya: “Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”.<sup>43</sup>

Surat Al-A'la di atas menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian

<sup>41</sup> *Ibid.*, 347.

<sup>42</sup> Abidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 100-101.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 597.

Nabi mengulanginya kembali sampai beliau tidak lupa dengan apa yang telah diajarkan-Nya.

Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam mempunyai prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Quran menggunakan pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan Agama Islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih relatif kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-

---

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Startegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

nilai religius dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasi dalam kehidupannya menginjak mulai melangkah dalam usia remaja dan dewasa.<sup>45</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergen dimana anak didik dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar ini dapat berkembang menjadi potensi tingkah lalu melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

### 3. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan

---

<sup>45</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>46</sup>

#### 4. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>47</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik dari normal agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Agar pembiasaan tersebut tercapai dan berhasil dengan baik harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

<sup>47</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam...*, 665.



- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu tentu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>48</sup>

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- 2) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

---

<sup>48</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

- 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>49</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang memerlukan waktu yang relatif lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, terlebih jika yang dibiasakan tersebut dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan sebuah pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan kata lain, pengawasan dilakukan dengan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 185.

mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>50</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Atas dasar itulah, pembiasaan pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu dan tidak hanya mengenai yang batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian, tentu saja metode sangat baik digunakan karena kita biasakan

---

<sup>50</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 189.

biasanya benar. Hal tersebut perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku tersebut.

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan:

- 1) Kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- 2) Sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana menerangkan motifnya sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.
- 3) Sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembedaan.
- 4) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- 5) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan suka anak didik. Rasa

suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.<sup>51</sup>

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan. *Pertama*, yakni melaksanakan kebiasaan religius yang telah tertanam secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.<sup>52</sup> Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak sebatas aspek pengetahuan agama tetapi meliputi aspek-aspek pembentukan dan pembiasaan dalam bersikap, berperilaku dan pengalaman keagamaan.

*Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 144.

<sup>52</sup> Ngainun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia seperti berperilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

*Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

*Keempat*, menciptakan suasana atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang

dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushala), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu, dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya, misalnya mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru atau teman sebaya, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan dan santun tidak merendahkan peserta didik lainnya.

*Kelima*, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam bentuk ketrampilan dan seni seperti membaca Al-Quran, membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah serta untuk mendorong peserta didik untuk mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu

diperkuat dengan nash-nash keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan hadist Rasulullah S.a.w. tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagamaan peserta didik, untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain sebagainya.

*Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adakah sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Dari perlombaan tersebut dapat memberikan kreativitas peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri sehingga mempermudah dalam



memberikan pengarahan untuk dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

*Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya dalam pengembangan spiritual rohaninya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreativitas, kemampuan, dan ketrampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan.<sup>53</sup>

b. Keteladanan

1) Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut dicontoh dan ditiru.<sup>54</sup> Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 125- 127.

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1025.

dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

## 2) Dasar dan Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.<sup>55</sup>

Sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*, Surat Al-Mumtahanah:6 dan Al-Akhzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ  
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ ٦

---

<sup>55</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy 'ary*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), cet 1, 55.

Artinya: “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”<sup>56</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>57</sup>

Kedua ayat diatas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 550.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 420.

bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik “uswah” ternyata menjadi pematik bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah, dll.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “*uswah hasanah*”. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:<sup>58</sup>

a) Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu: keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pengajaran agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta

---

<sup>58</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam...*, 118-119.

berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

- b) Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik
- sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui pemberian contoh (tauladan), membiasakan hal-hal baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis,

menghukum dalam rangka kedisiplinan, penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>59</sup>

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>60</sup>

### c. Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya.

Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-

---

<sup>59</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

<sup>60</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 85.

pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.<sup>61</sup> Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.<sup>62</sup> Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat dilihat pada tiga hal, yaitu:

- (1) Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses reconsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan

---

<sup>61</sup> H. Dale Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 384-386.

<sup>62</sup> Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 115.

pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.<sup>63</sup>

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.<sup>64</sup>

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan, (2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi, (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir serta membutuhkan evaluasi.

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, diantaranya:

(a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) *closing circle*, (c) kartu

---

<sup>63</sup> Nyayu Khodijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*, Islamica Vol. 6 No. 1, 2011.

<sup>64</sup> Schunk, *Learning Theories An Educational...*, 381.



indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pendahuluan meliputi apresiasi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran, (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas, (c) refleksi meliputi analisis, pelaksanaan dan evaluasi, dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Khodijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan...*, 7.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 PLAYEN**  
**GUNUNGKIDUL**

**A. Sejarah Sekolah**

SMA Negeri 1 Playen dulu bernama SMA N 4 Wonosari. SMA Negeri 1 Playen didirikan berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY No. 0558/D/1984 tanggal 20 November 1984. SMA Negeri 1 Playen pada awalnya menginduk ke SMA N 1 Wonosari selama 2 tahun karena belum mempunyai gedung sendiri atau masih dalam proses pembuatan. Pada November 1986 proses pembangunan gedung sekolah jadi dan mulai pindah ke gedung sendiri dengan jumlah siswa untuk pertama kalinya sebanyak 120 siswa.

Gedung SMA Negeri 1 Playen didirikan di Jalan Playen-Paliyan Km 5, Desa Plembutan, Playen, Gunungkidul pada lahan seluas 3 hektar. Peresmian dilakukan pada tanggal 31 Desember 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY oleh Drs. Puger.

Kepala Sekolah pertama Bapak Drs. P. Sunarto (1984-1992), kedua Drs. Suroto (1992-1995), ketiga Drs. Poniman (1995-2001), keempat Drs. Mulyoto (2001-2002), kelima Drs. Margono (2002-2004), keenam Drs. Mujiman (2004-2007), ketujuh Drs. Dadyo Prantoro (2007-2013), kedelapan

Drs. Tiya, MM (2013-2016), dan kesembilan Siti Zumrotul Arifah, S.Pd.,  
M.Pd (2016-sekarang)<sup>1</sup>

## **B. Profil Sekolah**

SMA Negeri 1 Playen mempunyai gedung yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah profil SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul:

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Playen
NSS	: 301040304027
NPSN	: 20402119
Akreditasi	: A
Berdiri	: 1984
SK Pendirian	: 0558/D./1984 Tanggal 20 November 1984
Alamat Sekolah	:
Daerah	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten	: Gunungkidul
Kecamatan	: Playen
Desa	: Plembutan
Jalan	: Playen-Paliyan Km. 5
Kode Pos	: 55861
Telepon	: (0274) 2653013

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen diambil pada hari Senin 12 Maret 2018

### C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SMA Negeri 1 Playen memiliki Visi Berprestasi dalam bidang Akademik, Intaq, Olahraga, Seni dan Ketrampilan serta terwujudnya Sekolah Sehat, Berkarakter, Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

Untuk mewujudkan visi sekolah, maka SMA Negeri 1 Playen memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien
- b. Mengembangkan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia
- c. Mengembangkan pendidikan berkarakter
- d. Mengembangkan potensi melalui kegiatan olahraga prestasi secara rutin
- e. Melaksanakan kegiatan pelatihan seni tari, musik dan teater
- f. Membekali peserta didik dengan ketrampilan unggulan: otomotif, tata boga, conversation dan membuat batik
- g. Membiasakan warga sekolah untuk memiliki budaya hidup sehat dan peduli lingkungan
- h. Membimbing siswa untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- i. Memberikan layanan yang setara bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografis dan gender.<sup>2</sup>

Adapun tujuan SMA Negeri 1 Playen adalah:

- a. Meletakkan dasar kecerdasan peserta didik
- b. Meletakkan dasar kecerdasan dan akhlak mulia peserta didik
- c. Memberikan bekal ketrampilan kepada peserta didik agar peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mempunyai kemampuan untuk berwiraswasta sendiri
- d. Mengoptimalkan potensi/ bakat yang dimiliki peserta didik
- e. Menjadikan warga sekolah memiliki budaya hidup sehat dan peduli lingkungan

---

<sup>2</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen diambil pada hari Senin 12 Maret 2018

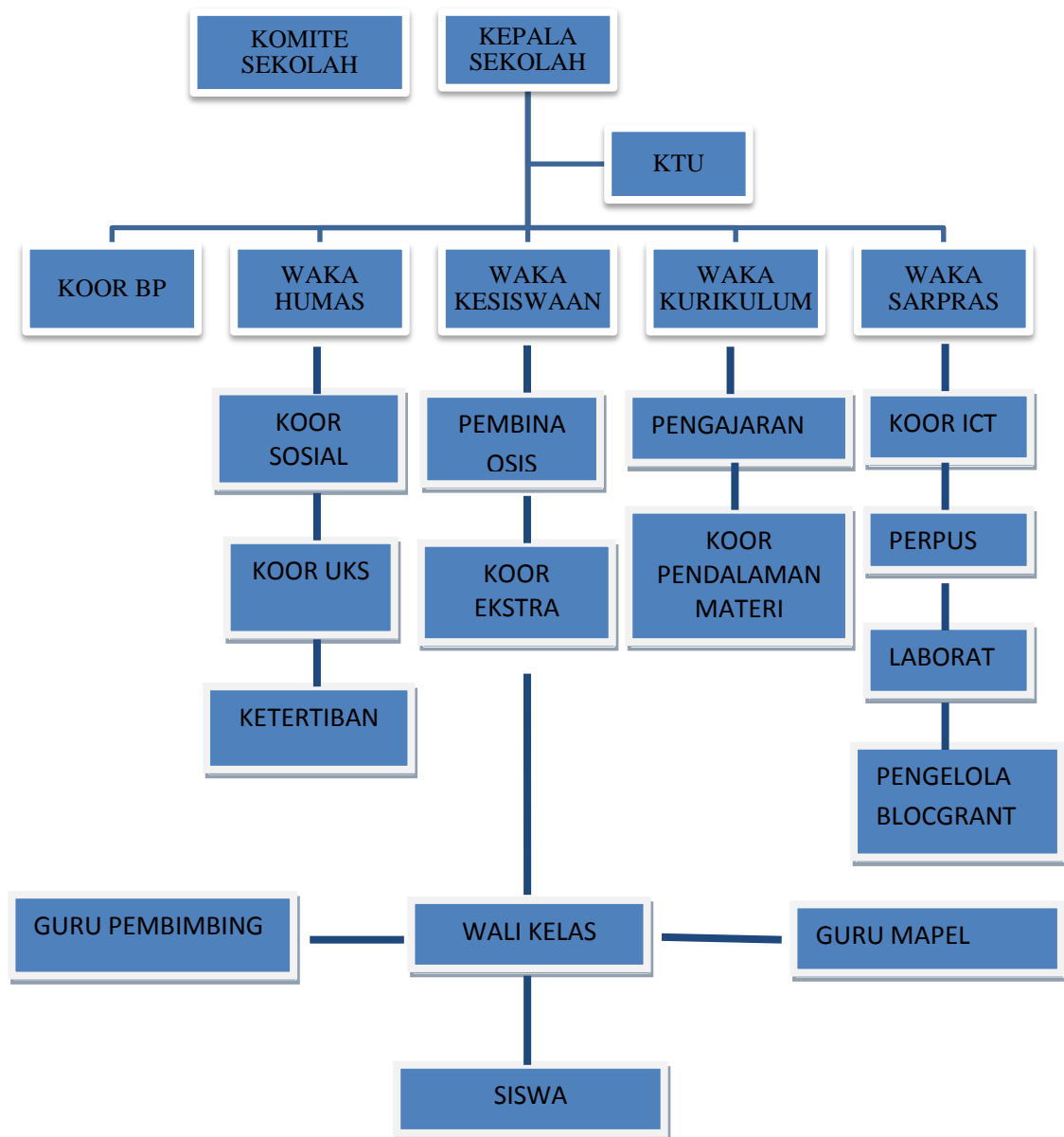
- f. Melestarikan budaya daerah melalui muatan lokal Bahasa Daerah dengan indikator 65% siswa mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteksnya
- g. Membekali 75% siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui media masa termasuk melalui internet
- h. Meningkatkan mutu lulusan dari tahun ke tahun, sehingga peserta didik memiliki daya saing tinggi dalam memilih perguruan tinggi
- i. Meningkatkan layanan terhadap peserta didik sebagai subyek pendidikan
- j. Meningkatkan perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>3</sup>

#### **D. Struktur Organisasi dan Fungsinya**

Secara lengkap organisasi SMA Negeri 1 Playen adalah seperti dalam skema di bawah ini:

---

<sup>3</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen diambil pada hari Senin 12 Maret 2018



Gambar 3.1. Skema Struktur SMA Negeri 1 Playen

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut akan diketahui tugas dan tanggung jawab dari masing-masing komponen yang terlibat. Komponen-komponen tersebut tersusun atas satu kesatuan yang

saling menopang dan membantu satu sama lain. Agar diperoleh kinerja maksimal untuk pencapaian visi dan misi dengan segenap indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini diperlukan tata kerja yang jelas, maka disusun struktur organisasi SMA Negeri 1 Playen dengan pembagian tugas sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah mempunyai tugas memimpin dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader inovator dan motivator.

a. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (lihat tugas guru).

b. Kepala sekolah selaku manajer, mempunyai tugas :

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasikan kegiatan
- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Mengambil keputusan
- 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- 6) Menentukan kebijaksanaan
- 7) Mengadakan rapat
- 8) Mengatur proses belajar mengajar
- 9) Mengatur administrasi ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan/RAPBS
- 10) Mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS)
- 11) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen diambil pada hari Senin 12 Maret 2018

c. Kepala Sekolah Selaku Administrator

Bertugas menyelenggarakan administrasi perencanaan, perpustakaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor keuangan, laboratorium, ruang keterampilan/kesenian, bimbingan konseling, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), serbaguna, media, gudang dan 7 K.

d. Kepala sekolah selaku supervisor

Bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler
- 4) Kegiatan ketatausahaan
- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- 6) Sarana dan prasarana
- 7) Kegiatan OSIS
- 8) Kegiatan 7 K<sup>5</sup>

e. Kepala sekolah selaku pimpinan/*leader*

- 1) Dapat dipercaya, jujur dan bertanggungjawab
- 2) Memahami kondisi kondisi guru, karyawan dan siswa
- 3) Memiliki visi dan memahami misi sekolah
- 4) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
- 5) Membuat, mencari dan memilih gagasan baru<sup>6</sup>

f. Kepala sekolah sebagai inovator

Melakukan pembaharuan di bidang:

- 1) KBM
- 2) BK

---

<sup>5</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen diambil pada hari Senin 12 Maret 2018

<sup>6</sup> *Ibid.*,



- 3) Ekstrakurikuler
  - 4) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
  - 5) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat.
- g. Kepala sekolah sebagai motivator
- 1) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja
  - 2) Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM/BK
  - 3) Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum
  - 4) Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
  - 5) Mengatur halaman/lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
  - 6) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan
  - 7) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar sekolah dan lingkungan
  - 8) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan kompleks serta bertanggung jawab menyangkut seluruh kegiatan yang ada di lingkup sekolah meliputi edukator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader ,inovator dan motivator. Betapapun demikian, perlu adanya kerja sama dengan seluruh guru agar peran dan fungsi dapat berjalan dengan lancar dan masimal.

## 2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Menyusun, membuat dan melaksanakan program
- b. Pengorganisasian
- c. Pengarahan
- d. Ketenagaan
- e. Pengkoordinasian
- f. Pengawasan
- g. Penilaian
- h. Identifikasi dan pengumpulan data
- i. Penyusunan laporan

### 3. Kurikulum

- a. Menyusun dan kalender pendidikan
- b. Menyusun pembagian menjabarkan tugas guru dan jadwal pelajaran
- c. Mengatur penyusunan program pengajaran
- d. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
- e. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas
- f. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
- g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar <sup>7</sup>

### 4. Kesiswaan

- a. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K
- c. Mengatur dan membina kegiatan OSIS
- d. Mengatur program pesantren kilat
- e. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan

### 5. Sarana dan Prasarana

- a. Merencanakan kebutuhan sarana prasarana
- b. Merencanakan program pengadaannya
- c. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- e. Mengatur pembakuan
- f. Menyusun laporan

### 6. Hubungan Dengan Masyarakat

- a. Mengembangkan hubungan dengan komite sekolah
- b. Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata

---

<sup>7</sup> *Ibid*

## 7. Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi :

### a. Membuat perangkat program pengajaran :

- 1) Program Tahunan
- 2) Program Satuan Pelajaran
- 3) Program rencana Pengajaran
- 4) Program mingguan Guru KLS
- 5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 6) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar
- 7) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- 8) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- 9) Mengisi daftar nilai siswa
- 10) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- 11) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa
- 12) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktik
- 13) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit

## 8. Wali Kelas

Wali Kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas, meliputi :
  - a. Denah tempat duduk siswa
  - b. Papan absensi siswa
  - c. Daftar pelajaran kelas
  - d. Daftar piket kelas
  - e. Buku absensi siswa
  - f. Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas
  - g. Tata Tertib siswa

## 9. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- c. Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- e. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- h. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

## 10. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketata-usahaan sekolah, dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
- b. Pengelolaan keuangan sekolah
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K
- h. Penyusunan laporan<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian masing-masing tugas setiap jabatan di atas, diharapkan dalam pelaksanaan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

agar peranannya dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dalam memajukan sekolah.

## E. Kondisi Guru, Karyawan, Siswa dan Sarana Prasarana

### 1. Kondisi Guru dan Karyawan

Jumlah guru di SMA Negeri 1 Playen sebanyak 42 orang, karyawan atau TU sebanyak 13 orang. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2  
Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Playen

No	NIP	Nama Lengkap	Jabatan
1	19610305 198703 1 007	Sugiyana S.Pd	Biologi
2	19630716 199002 1 002	Hasta Suhatmaka, S.Pd	Matematika
3	19630930 198703 2 008	Rumantiningasih, S.Pd	Keterampilan
4	19661114 199403 1 004	Mujana, S.Pd	Bahasa Indonesia
5	19670225 199101 1 001	Muh. Soleh, S.Pd	Fisika
6	19670502 198901 2 003	Suryanti, S.Pd	Fisika
7	19690403 199802 2 001	Erni Sumaryatun, S.Pd	Sosiologi
8	19690614 200701 2 010	Elisia Setyarahayuningsih, S.Pd	PKn
9	19691007 199402 2 001	Rr. Rina Nuryani, S.Pd	Bahasa Inggris
10	19700328 200801 2 006	Martiningsih, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	19700829 199802 1 004	Umar Samsi Tri Atmaja, S.Pd	Geografi
12	19700916 199301 2 002	Siti Zumrotul Arifah, S.Pd., M.Pd	Kimia
13	19720525 199802 1 002	Aqsan W, S.Pd	Biologi
14	19721217 200604 2 008	Umi Kuswanrjati, S.Pd	Bahasa Inggris
15	19730821 199911 1 001	Sutarno, S.Pd.	PenjasOrKes
16	19741107 200701 1 007	Toyep Mahmuhana, S.Pd	Geografi
17	19750318 200701 2 006	Lilis Kurniawati, S.Pd	Bahasa Indonesia
18	19781105 200903 1 001	Sugeng Tri Muryanto, S.Pd	PKn
19	19821212 201001 1 019	Sugihartono, S.Pd	Seni Budaya
20	19830509 200903 1 002	Nanang Susetyo H, S.Pd.	Bahasa Indonesia
21	19840710 200903 2 001	Ikhsan Bamanti, S.Pd	Bahasa Inggris
22	19850322 200903 2 005	Ika Sri Pramitasari, S.Pd	Ekonomi
23	19660528 198903 2 005	Tumisih, M.Pd	Bahasa Inggris
24	19841219 200903 2 002	Ika Riyandari, S.Pd.I	Pend. Agama Islam
25	19611121 199103 2 002	Dayu Mugiyati, S.Th	Pend. Agama Kristen
26	19810612 200903 1 003	Topari, ST	TIK
27	19610717 200701 2 006	Dra. Sri Wahyuni Purwanti	Ekonomi
28	19591216 199003 1 003	Drs. Haryadi	Sejarah
29	19600816 198703 1 013	Drs. Harjono	Ekonomi

30	19610427 198703 1 005	Drs. Hartono	PKn
31	19611215 198603 1 022	Drs. Watono	Ekonomi
32	19620509 200012 1 002	Drs. Yuwono Sutanto	Ekonomi
33	19630812 199303 1 004	Drs. Wadimin	Kimia
34	19640202 199303 1 014	Drs. Riyadi	Matematika
35	19640528 199412 1 001	Drs. R. Pramundarta	Seni Budaya
36	19650802 198803 1 010	Muhalli, S.Pd	Sejarah
37		Haryono, S.Pd.T	Keterampilan
38		Hendi Widyatmoko, S.Pd	Bahasa Jawa
39		Za'im Ghufran, S.Pd.I	Pend. Agama Islam
40		Novita Trimartati, S.Pd	BK
41		Eka Putri Cahyanti, S.Pd	Matematika
42		Farida Iriyani, S.Pd	Sosiologi

Daftar Staff TU SMA Negeri 1 Playen

1	19670407 198902 1 002	Sunarti, S.Pd	Kepala TU
2	19590712 198610 2 001	Suparti	
3	19660723 200701 1 008	Bibid Budiyo	
4	19680819 200701 2 006	Supardilah	
5		Siti Nurkayati	
6		Jumiran	
7		Sumiran	
8		Istiyono Budi H	
9		Tukiran	
10		Yusaf Munandar	
11		Sutrasno	
12		Zainal Arifin	
13		Yudi Sugiyono	

Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen

2. Siswa SMA Negeri 1 Playen tahun ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Playen

AGAMA	KELAS						JUMLAH
	X		XI		XII		
	L	P	L	P	L	P	
Islam	54	58	51	71	56	66	356
Kristen	0	5	4	3	0	2	14

Katolik	4	2	0	3	1	3	13
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>65</b>	<b>55</b>	<b>77</b>	<b>57</b>	<b>71</b>	<b>383</b>

## Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen

## 3. Sarana dan Prasarana

Berikut ini secara rinci keadaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Playen:

Tabel 3.4  
Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Playen

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Tata Usaha	1
3	Ruang Tamu	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Kelas	12
6	Ruang BK	1
7	Perpustakaan	1
8	Lab. IPA	1
9	Lab. Bahasa	1
10	Lab. Komputer	1
11	Masjid	1
12	Kamar Mandi	2
13	UKS	1
14	Kantin	4
15	Gudang	2

16	Lapangan	2
----	----------	---

(Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Playen)

Berdasarkan sarana prasarana yang sudah ada di sekolah, diharapkan semuanya dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan lancar dan meningkatkan kualitas sekolah menjadi lebih unggul dan maju baik dari segi akademik maupun dari segi agamanya.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul**

Semakin berkembangnya IPTEK dan semakin majunya zaman, maka tak luput pula dari perkembangan pergaulan remaja yang semakin bebas. Hal ini menyebabkan tingkat kemerosotan moral anak bangsa semakin mengkhawatirkan. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya narkoba, miras dan seks bebas di kalangan para remaja. Belum lagi tingkat kriminal yang semakin menjadi-jadi yang disebabkan oleh para remaja. Nilai sopan santun dan budi pekerti semakin terkikis oleh budaya barat. Keadaan yang sangat memprihatinkan ini tentu sangat merisaukan hati para orang tua. Untuk itu orang tua sangat mengharapkan para praktisi pendidikan mampu membantu mereka untuk membimbing dan mendidik anak mereka agar membentengi diri anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Penanggulangan atau bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru pendidikan Agama Islam menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan. Kedua strategi tersebut dianggap tepat dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan agar terbentuk akhlak dan perilaku siswa yang terpuji dan mampu meningkatkan keimanan dalam hal peribadatan.

Guru dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam khususnya sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal. Hal ini selaras dengan SMA N 1 Playen Gunungkidul selalu mencoba dan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu membentengi diri sendiri dan pengaruh negatif pergaulan dan zaman yang semakin berkembang. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan tersebut kepada siswanya. Ibu Siti Zumrotul Arifah, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMA N 1 Playen Gunungkidu, mengungkapkan bahwa:

Kami dari pihak sekolah berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk siswa-siswi kami. Melihat keadaan zaman yang sudah mulai mengancam moral dan kepribadian generasi muda maka kami berinisiatif untuk membentengi siswa-siswi kami dengan nilai-nilai religius yang kami tanamkan. Dengan begitu diharapkan siswa akan terbentuk pendiriannya yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dunia luar.<sup>1</sup>

Ada banyak kegiatan dan juga kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan pada siswa. Berikut ini akan peneliti uraikan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah:

a. Strategi keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Zumrotul Arifah, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA N 1 Playen Gunungkidul pada tanggal 12 Maret 2018.

dalam hal ini adalah peserta didik. Adapun dalam penanaman nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul kebanyakan dilaksanakan dengan menggunakan strategi keteladanan. Di bawah ini hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius menggunakan strategi keteladanan adalah:

1) Senyum, Sapa, Salam

Begitu banyak nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa SMA Negeri 1 Playen. Salah satunya adalah dengan membudayakan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Sebagai pribadi seorang muslim yang sejati, siwa diharapkan mampu menunjukkan sifat dan sikap yang baik. Selalu menebarkan senyum kepada semua orang, selalu menyapa orang yang ditemuinya dan tidak lupa mengucapkan salam, selalu sopan kepada semua orang, saling menghargai dan saling menyayangi.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I bahwa:

Di sekolah ini juga diterapkan budaya 3S yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Kalau sudah memasuki kawasan lingkungan sekolah semua wajib 3S, sebagai ciri khas dari warga SMA Negeri 1 Playen. Saling menghargai dan juga saling menghormati, saling menyayangi antar sesama. Kalau ada teman yang sakit dijenguk bersama, biasanya nanti anak-anak

memberikan uang yang diambil dari hasil infaq kelas atau dibawakan oleh-oleh.<sup>2</sup>

Mulai dari pagi hari ketika siswa tiba di sekolah, mereka disambut hangat oleh para guru yang datang lebih awal. Dan para siswa akan berbaris rapi untuk menyalami para guru sebelum mereka memasuki sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan antara guru dengan siswanya serta menumbuhkan rasa hormat dan ta'dzim siswa kepada gurunya.

Kegiatan ini sesuai dengan yang diungkapkan salah satu siswa SMA Negeri 1 Playen bahwa:

Pada pagi hari guru-guru sudah menyambut kedatangan kami dan kami menyalami guru-guru bergantian dengan berbaris rapi kemudian masuk ke sekolah. Selalu menebarkan salam ketika bertemu baik kepada guru atau kepada teman-teman. Kami selalu berjabat tangan dan mencium tangan jika bertemu dengan bapak ibu guru.<sup>3</sup>

Faishol Amrullah menambahkan:

Sekolah ini menerapkan budaya senyum, salam, sapa kepada siswa untuk menanamkan sikap yang baik kepada kami. Guru-guru yang ramah yang menunggu kami di depan sekolah dan menyalami kami sudah menjadi kebiasaan setiap paginya. Kami pun jadi terbiasa melakukan salam dan menyapa teman-teman dan juga bapak ibu guru lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Playen, pada tanggal 12 Maret 2018.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Aprillia Sari Wardana, salah satu siswi kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 12 Maret 2018.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Faishol Amrullah, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 12 Maret 2018.

Bapak Za'im Ghufan, S.Pd.I juga membenarkan bahwa:

Setiap pagi guru-guru akan menyambut kedatangan siswa dan siswa juga akan berbaris menyalami guru-guru sebelum masuk sekolah. Guru yang datang lebih awal biasanya yang akan memulai di depan sekolah menyalami siswa-siswi yang baru datang. Budaya seperti ini sudah lama diterapkan di sekolah ini dengan tujuan sebagai upaya kami untuk membiasakan sikap sopan santun dan menghormati kepada semua warga sekolah.<sup>5</sup>

Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa,dan Salam) merupakan kegiatan positif yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Wujud konkrit pengimplementasian lima nilai tersebut adalah ketika pagi hari ketika peserta didik masuk ke halaman sekolah, dan semua guru berjejer menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, dan salam. Dengan demikian, melalui penginternalisasian nilai-nilai tersebut kepada seluruh warga sekolah secara tidak langsung karakter peserta didik dapat dibentuk ke arah yang lebih baik.

Ibu Ika Riyandari menambahkan:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufan, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 12 Maret 2018.

Melalui budaya 3S ini akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap sekolah. Sekolah yang setiaparganya memiliki etika, moral, dan karakter berbudi pekerti luhur dengan siapa saja dan dimana saja akan mendapatkan simpatik yang tinggi di kalangan masyarakat. Selain itu, melalui budaya 3S ini akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali untuk menanamkan budaya sopan santun baik kepada guru di sekolah, teman-teman hingga meluas kepada masyarakat. 3S ini sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai religius siswa yang terkandung dalam kegiatan salam yaitu pengharapan doa kepada Allah untuk kesejahteraan dan keselamatan kepada orang lain. Budaya 3S di atas masuk dalam strategi keteladanan hari-hari belajar biasa. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terealisasi secara lebih efektif dan tepat tujuan.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 12 Maret 2018.

## 2) Proses pembelajaran di kelas

Ketika mengajar di kelas, guru juga menunjukkan sikap baik misalnya ramah dan bersahabat. Guru juga sangat murah senyum sehingga siswa dapat meniru sikap ramah dan bersahabat, serta murah senyum yang ditunjukkan oleh guru di kelas.

Salah satu siswa SMA Negeri 1 Playen mengatakan:

Ibu Ika orangnya sangat ramah kepada siswa-siswanya, selalu murah senyum dan sangat bersahabat. Bahkan kami merasa nyaman ketika ada masalah baik pelajaran atau masalah pribadi kami. Hal inilah yang membuat kami senang dengan beliau.<sup>7</sup>

Elsa Qolifah juga membenarkan bahwa:

Pembelajaran agama sering dilakukan di mushala mbak. Dan pembelajarannya pun tidak kaku, Ibu Ika sangat baik dan kami sangat cocok. Sehingga tidak merasa tegang, meskipun begitu beliau juga tegas dan berwibawa.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru Agama Islam berjalan dengan baik dan terdapat nilai-nilai keteladanan penanaman nilai-nilai religius peserta didik. Budaya 3S (senyum, sapa dan salam) serta sikap ramah dan bersahabat yang dilakukan oleh guru akan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ajeng Nindi Rarasaty, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 13 Maret 2018.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Elsa Qolifah, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 13 Maret 2018.

mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius, dibandingkan dengan guru yang kurang disenangi oleh peserta didiknya. Untuk itu, melalui strategi keteladanan dalam bentuk 3S tersebut sebagai langkah awal guru Pendidikan Agama Islam mewujudkan tujuannya dalam penanaman nilai-nilai religius dengan mudah.

Sebagai teladan, para guru menerapkan teladan bagi para siswanya antara lain 3S (senyum, sapa, dan salam), guru juga selalu bersikap santun meskipun selalu terhadap muridnya, saling menyapa pada sesama guru. Maka murid pun secara sendirinya akan mengikuti apa yang dituntunkan oleh gurunya.

Strategi guru dalam menanamkan kebiasaan religius pada siswa juga dibarengi dengan contoh atau teladan dari guru kepada siswanya, agar siswa secara sendirinya menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Sejalan dengan apa yang disampaikan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan guru setiap pagi termasuk teladan untuk para siswanya datang pagi, itu adalah contoh kedisiplinan, dan juga mencontohkan pada anak didiknya untuk saling berjabat tangan kepada para guru. Harapan saya dengan adanya hal itu yang berlangsung secara terus menerus dapat tertanam kebiasaan baik



tersebut untuk kehidupannya kelak, yaa calon penerus lah mbak.<sup>9</sup>

Dengan adanya teladan disiplin dari guru akan membuat para siswanya pertama menjadi malu untuk datang terlambat kaitannya dengan kedisiplinan. Kedua mengajarkan siswa akan arti sebuah tanggung jawab terlebih pada dirinya sendiri, semisal tepat waktu ketika mengerjakan tugas, tidak ada kata besok atau nanti saja, siswa secara tidak sadar telah diajari arti menghargai waktu. Dengan penghargaan terhadap waktu akan menjadikan siswa sebagai teladan yang baik.

### 3) Puasa senin kamis

Keteladanan lain yang dicontohkan guru Pendidikan Agama Islam berupa puasa senin kamis. Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad, juga sebagai sarana pendidikan dalam pembelajaran tazkiyyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 13 Maret 2018

dikatakan oleh Ibu Ika Riandari, S.Pd.I bahwa puasa senin kamis merupakan bentuk keteladanan kepada siswa agar bisa mencontoh kegiatan positif ini dan sebagai wujud penanaman nilai religius kepada siswa. Selain berpuasa, puasa senin kamis juga dapat menyehatkan tubuh.<sup>10</sup>

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religius peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Berdoa di awal dan di akhir pembelajaran dilanjutkan dengan tadarrus al-qur'an

Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. Pelaksanaan doa bersama dan pembacaan al-qur'an merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di kelas sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Dengan berdoa diharapkan siswa mempunyai karakter yang religius. Dengan melaksanakan doa dengan sikap tawadhu' atau rendah diri di hadapan Allah disertai rasa berharap kepada Allah sehingga dapat mempertebal keimanan seseorang.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

Berdoa adalah bagian terpenting, karena segala sesuatu yang dilakukan berawal dan tergantung pada niat seseorang. Sebagaimana kita adalah seorang muslim, berdoa adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Untuk itu, di SMA Negeri 1 Playen dalam memulai sebuah proses pembelajaran pasti diawali dengan berdoa bersama dengan tujuan semoga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat nantinya.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMP Al-Hikmah Karangmojo bahwa sebelum pelajaran dimulai, ketua kelas memimpin doa sebelum belajar. Kemudian dilanjutkan dengan membaca al-qur'an mbak.<sup>11</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I bahwa:

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdoa. Baru setelah itu siswa membaca beberapa surat pendek yang ada dalam juz amma atau tadarrus al-Qur'an selama kurang lebih 10-15 menit. Dengan sering membacanya diharapkan lambat laun siswa bisa hafal dengan sendirinya. Itu harapan kami sebagai pendidik mbak.<sup>12</sup>

Kegiatan tadarrus al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Fanri Adji Prasetya, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah.

Kegiatan berdoa di awal dan di akhir pembelajaran serta tadarrus al-Qur'an telah menjadi budaya di SMA Negeri 1 Playen. Budaya tadarrus al-Qur'an ini dilakukan setelah siswa selesai membaca doa sebelum belajar. Siswa membaca ayat al-Qur'an secara tartil dan bersama-sama. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I bahwa:

Budaya tadarrus al-Quran sudah lama dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta siswa kepada al-Quran mbak. Tadarrus dilakukan setelah selesai membaca doa belajar dan asmaul husna. Siswa putri yang sedang berhalangan wajib untuk mendengarkan temannya yang sedang membaca al-Quran.<sup>13</sup>

Budaya dalam membaca Al-Quran setiap hari digalakkan walaupun hanya beberapa ayat. Yang terpenting adalah keistiqomahan dalam membaca Al-Quran setiap harinya. Hal ini sesuai yang diungkapkan MF. Zenrif bahwa:

Pembacaan al-Quran dalam tradisi keilmuan al-Quran biasa dipahami dengan ilmu tajwid atau ilmu qari'ah. Kompetensi pembacaan al-Quran di sini, sekalipun bukan berarti terlepas dari dua keilmuan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

tersebut, dimaksudkan sebagai sebuah pemahaman pada sisi intrinsik dari bahasa al-Quran, bukan pada makna al-Qur'an.<sup>14</sup>

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Za'im

Ghufran, S.Pd.I bahwa:

Siswa di sini juga dibiasakan untuk membaca al-Qur'an setiap harinya. Walaupun tidak banyak, hanya beberapa ayat saja yang terpenting adalah istiqomah setiap harinya bisa membaca al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak melupakan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam.<sup>15</sup>

## 2) Pembiasaan Salat dhuha

Kemudian di waktu istirahat, siswa dianjurkan untuk mengerjakan salat dhuha di mushala sekolah. Kegiatan salat dhuha ini dilakukan pada jam istirahat yaitu sekitar pukul 09.30 WIB. Salat dhuha ini merupakan langkah awal untuk membina siswa untuk selalu mengingat Allah dalam meminta pertolongan dan perlindungan. Salat dhuha juga dimaksudkan agar siswa lebih banyak bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Dengan memiliki kebiasaan selalu salat dhuha siswa akan terbiasa untuk tidak meninggalkan salat dan menambahnya dengan ibadah sunnah.

---

<sup>14</sup> MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi AL-Quran*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm. Xiii.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

Salah satu siswa SMA Negeri 1 Playen mengatakan

bahwa:

ketika jam istirahat kadang melakukan shalat dhuha di mushala sekolah. Salat dhuha sebenarnya gak wajib tapi para guru selalu menghimbau dan mengajak siswa untuk salat dhuha. Baru setelah itu jajan di kantin mbak.<sup>16</sup>

Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I menambahkan bahwa:

Jam istirahat sekitar pukul 09.30 WIB, pada jam itu siswa dianjurkan untuk melaksanakan salat dhuha di mushala sekolah. Ya memang sebenarnya tidak diwajibkan untuk melaksanakan salat dhuha, tapi kalau siswa diajak dan terus diberi peringatan, lama-kelamaan mereka akan terbiasa melaksanakan salat dhuha. Dengan adanya kegiatan salat dhuha ini diharapkan dapat menambah ketaatan siswa dalam beribadah.<sup>17</sup>

Pembiasaan salat dhuha merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka supaya peserta didik dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, tidak terbuang secara percuma, dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu. Selain itu, dengan adanya salat dhuha ini, suasana sekolah menjadi agamis sehingga siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah seperti salat dhuha.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dewi Puspitasari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

pembiasaan salat dhuha ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah Swt di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah Swt adalah dengan melaksanakan shalat.<sup>18</sup>

Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I menambahkan:

pembiasaan salat dhuha ini dilaksanakan agar siswa dapat membiasakannya di rumah mereka masing-masing. Selain itu, siswa dapat lebih menghemat uang sakunya, karena waktu istirahat mereka gunakan untuk salat dhuha, tidak untuk jajan atau kegiatan lainnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius. Salat dhuha dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan membiasakan peserta didik untuk memanfaatkan waktu istirahat dengan menggunakannya untuk hal-hal yang bersifat positif.

### 3) Diputarakan murottal atau nasyid islami

Selain pembiasaan salat dhuha dalam mengisi waktu istirahat, terkadang juga ada pemutaran murottal atau nasyid islami di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

Pembiasaan ini dilakukan sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I dalam wawancara:

di waktu istirahat, selain pembiasaan salat dhuha juga diputarkan murottal atau nasyid islami mbak. Hal ini dimaksudkan supaya hati tidak jauh dari al-Qur'an. Dengan membiasakan mendengar lantunan ayat al-Qur'an atau lagu-lagu islami hati akan menjadi tenang, damai dan tentram.<sup>20</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu siswa di SMA Negeri 1 Playen, mengatakan bahwa waktu istirahat biasanya diputarkan murottal mbak, atau kalau tidak ya nasyid-nasyid islami. Mendengarkan itu jadi hati adem mbak, enak di dengar lah mbak.<sup>21</sup>

Adapun tujuan dari pemutaran murottal atau nasyid-nasyid islami adalah bentuk kepedulian guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan situasi atau keadaan religius di sekolah serta untuk memanfaatkan waktu istirahat peserta didik agar termanfaatkan dengan kegiatan-kegiatan positif dan berpahala. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Puji Lestari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.



budaya sekolah dengan memutarakan murottal atau nasyid-nasyid islami di sini memiliki tujuan yang baik mbak. Untuk membiasakan siswa mendengarkan ayat-ayat suci agar hatinya selalu tenang. Kan berbeda sekali jika sering didengarkan murottal dan di dengarkan dangdut atau lainnya. Ketenangan mendengarkan murottal itu terasa sekali mbak di hati kita. Selain itu, di waktu istirahat mendengarkan murottal kan jadi berpahala.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemutaran murottal atau nasyid-nasyid islami di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk mendengarkan hal-hal yang bersifat positif. Selain itu juga untuk menciptakan situasi atau keadaan religius sehingga mampu menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dan seluruh warga sekolah pada umumnya.

#### 4) Salat dhuhur berjamaah

Setelah proses pembelajaran selesai dan bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi, siswa juga melaksanakan salat dhuhur berjamaah di mushala sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan salat fardhu, dan lebih utamanya lagi dilakukan secara berjamaah. Salat dhuhur berjamaah didampingi oleh guru-guru.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 14 Maret 2018.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I bahwa:

Pada pukul 12.00WIB siswa dijadwalkan untuk mengikuti salat dhuhur berjamaah di mushala sekolah. Kegiatan salat dhuhur ini diwajibkan untuk semua siswa dan guru kecuali bagi yang berhalangan. Dengan mewajibkan siswa untuk salat dhuhur berjamaah di sekolah, maka secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengerjakan salat fardhu di awal waktu dan alangkah lebih baiknya jika dilakukan secara berjamaah.<sup>23</sup>

Salah satu siswa di SMA Negeri 1 Playen juga mengatakan bahwa:

Kegiatan salat dhuhur berjamaah di mushala ini memang diwajibkan dan menurut saya itu sangat baik mbak. Karena biasanya kalau sudah nyampe rumah sudah capek, kadang lupa untuk salat dhuhur.”<sup>24</sup>

Para guru juga tidak hentinya untuk selalu mengingatkan siswanya membawa peralatan salat untuk ibadah salat dhuhur. Dalam melaksanakan ibadah salat wajib tersebut, sebaiknya dilakukan secara berjamaah. Di sisi lain, salat berjamaah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan salat sendirian. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yaitu:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 15 Maret 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Fatkhul Bachtiar, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 15 Maret 2018.

Artinya: Salat jamaah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari)

Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

karena minimnya alat salat yang tersedia di mushala, kami selalu menghimbau kepada seluruh peserta didik khususnya untuk yang putri agar membawa perlengkapan salat dari rumah.<sup>25</sup>

Nur Aini Surroya mengatakan:

Kami selalu diperingatkan untuk membawa alat salat dari rumah mbak. Karena fasilitas di sekolah terbatas, harus bergantian dengan yang lainnya. Saya memang dari dulu suka bawa sendiri mbak, lebih enak daripada harus antri jadi gak bisa berjamaah dengan bapak ibu guru.<sup>26</sup>

Untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religius, maka bapak/ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Playen membuat jadwal melaksanakan budaya salat dhuhur berjamaah. Untuk mempermudah pelaksanaan jadwal tersebut, dibentuk juga jadwal guru untuk mendampingi setiap salat berjamaah. Juga dilengkapi dengan pengisian absensi salat. Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di SMA Negeri 1 Playen, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I:

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 15 Maret 2018.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nur Aini Surroya, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 15 Maret 2018.

Dalam pelaksanaan salat dhuhur berjamaah ini, kami membuat jadwal untuk mendampingi siswa. Agar tidak hanya guru agama saja yang dijadikan imannya. Guru-guru lain pun juga ikut andil dalam mendukung gerakan salat dhuhur berjamaah dengan bergiliran mendampingi siswa-siswi. Disediakan absensi salat agar dapat terpantau siapa yang tidak menjalankan salat. Nanti akan dibina, diberikan hukuman yang bersifat positif seperti menjadi imam diwaktu selanjutnya atau dalam bentuk yang lain.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, penting adanya kerjasama yang dibangun oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru lainnya untuk mempermudah dalam proses penanaman budaya shalat berjamaah itu sendiri. Budaya shalat berjamaah ini harus dipahami, disadari dan diterapkan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika berada di luar sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan disertai kesadaran penuh dalam diri peserta didik mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara bersama-sama.

##### 5) Kajian Keputrian

Kegiatan keputrian ini diperuntukkan untuk siswi yang sedang berhalangan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, diganti dengan diskusi atau tanya jawab seputar kewanitaan. Adapun yang mendampingi kegiatan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufuran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 15 Maret 2018.

keputrian ini adalah guru yang sedang tidak melaksanakan salat dhuhur.

siswa yang tidak sedang melaksanakan salat dhuhur nanti akan dikumpulkan di ruangan kelas dan akan diisi kajian tentang seputar kewanitaan. Biasanya didampingi oleh guru yang berhalangan juga, atau dengan guru yang memang sudah dijadwalkan.<sup>28</sup>

Kegiatan keputrian yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul merupakan salah satu upaya agar siswa yang tidak sedang melakukan sholat dhuhur bisa bermanfaat waktunya dengan mendapatkan pengetahuan seputar kewanitaan melalui kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Dewi Puspitasari bahwa:

Kami yang sedang haidh dikumpulkan dalam satu ruang kelas mbak, nanti di isi oleh ibu guru yang tidak sedang sholat juga. Ya diskusi gitu mbak tentang masalah seputar menstruasi. Jadi lebih tahu mbak dengan kegiatan ini.<sup>29</sup>

Kegiatan keputrian merupakan kegiatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai wadah share ilmu tentang masalah kewanitaan agar menambah pengetahuan agama tentang kewanitaan.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 15 Maret 2018

<sup>29</sup> Wawancara dengan Anggi Syahputri, salah satu siswa kelas VIII di SMP Al-Hikmah Karangmojo, pada tanggal 15 Maret 2018

## 6) Salat Jumat

Selain salat dhuhur berjamaah, pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam pada hari jumat adalah diwajibkannya bagi siswa laki-laki untuk melaksanakan salat jumat di mushala sekolah. Salat jumat wajib bagi laki-laki beriman yang sudah baligh tanpa terkecuali. Pelaksanaan salat jumat serentak dilakukan dengan diimami guru yang sudah dijadwalkan dan diikuti oleh guru laki-laki yang lainnya.

Bapak Za'im Ghufran S.Pd.I menjelaskan bahwa:

salat jumat merupakan program sekolah yang diikuti oleh siswa laki-laki dan diimami guru yang sudah dijadwalkan. Sebagaimana kita pahami salat jumat hukumnya wajib bagi laki-laki, untuk itu bagaimanapun kegiatan ini harus berjalan secara maksimal untuk melaksanakan kewajiban kita sebagai seorang muslim yang taat.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hanif

Fatturachim mengatakan bahwa:

di hari jumat selalu dilaksanakan sholat jumat di mushola mbak. Sholatnya nanti diimami ganti-ganti mbak, ada jadwal imamnya. Ini kan sholat jumat wajib mbak, bagi laki-laki jadi ya kalau sudah waktunya nanti kami segera menuju ke mushola untuk sholat jumat mbak.<sup>31</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Fatkhul Bachtiar

bahwa:

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Hanif Fathurachim, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018.

benar mbak, ketika hari jumat dilaksanakan salat jumat serentak di masjid sekolah. Jamaahnya sampai keluar mbak, karena memang tempatnya menurut saya kurang luas untuk menampung seluruh jumlah siswa laki-laki sehingga ada yang sampai di luar teras gitu mbak.<sup>32</sup>

Di samping itu, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kegiatan salat jumat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Siswa memiliki kesadaran yang tinggi dengan segera menuju ke masjid sekolah ketika tiba waktu salat jumat dengan diimami oleh Bapak Za'im Ghufuran S.Pd.I.

Pelaksanaan salat jumat berjamaah merupakan pembiasaan yang diprogramkan yang bertujuan sebagai upaya meningkatkan nilai religius siswa. Meskipun bukan sekolah agama bukan menjadi penghalang untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan siswa dengan tidak melupakan kewajiban setiap muslim dalam beribadah.

#### 7) Jumat Berinfaq

Kegiatan lain yang ada di SMA Negeri 1 Playen adalah diadakan infaq. Hal ini dimaksudkan untuk melatih sikap dermawan siswa. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari jumat dengan cara siswa menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya untuk diinfaqkan. Hal ini bertujuan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Fatkhul Bachtiar, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018

untuk melatih sifat dermawan siswa agar tidak menghabiskan semua uang yang dimilikinya untuk membeli jajan atau yang lainnya, tetapi juga disisihkan untuk diinfaqkan. Hasil uang infaq tersebut kemudian dikelola oleh ketua kelas atau wali kelas dan dipergunakan untuk menjenguk salah satu teman yang sakit atau tertimpa musibah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ika Riandari, S.Pd.I bahwa:

Anak-anak kalau tidak diajarkan berinfaq maupun bershodaqah sejak dini, maka kepekaan terhadap sesamanya akan berkurang. Jika anak-anak sudah sering dan terbiasa untuk berinfaq maupun bersedekah, maka anak akan ringan tangan untuk menolong sesamanya yang membutuhkan bantuan.<sup>33</sup>

Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong satu sama lainnya. Pembelajaran melalui pembiasaan infaq ini mengajarkan siswa untuk belajar ikhlas dan ingat kepada siswa yang membutuhkan. Dengan pembiasaan infaq ini, siswa dilatih untuk peduli dan saling mengasihi orang lain dengan memberikan sebagian rejekinya untuk orang lain yang lebih membutuhkan.

Tanggapan siswa mengenai pembiasaan ini seperti yang diungkapkan Akbar Haryo Priyo Gati bahwa:

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018



kami biasanya sudah mempersiapkan uang dari rumah untuk infaq mbak. Orang tua juga sudah tahu tiap hari jumat ada infaq, jadi uang sakunya ya dlebihihkan sedikit biar kita gunakan untuk infaq. Menurut saya infaq ini sangat bagus mbak, bisa digunakan untuk menolong teman yang kesusahan. Jika ada teman yang sakit, uang yang dikumpulkan dari hasil infaq nanti digunakan untuk menjenguk atau kegiatan baik lainnya mbak.<sup>34</sup>

Hal yang tak kalah penting yang harus ditanamkan pada siswa adalah nilai kejujuran. Karena kejujuran seburuk apapun jauh lebih baik dari pada kebohongan sebaik apapun.

Ibu Ika Riandari, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Kejujuran adalah hal yang paling penting yang harus ada pada diri setiap anak. Seburuk apapun keadaannya harus berkata jujur, di manapun dan kapanpun harus dibiasakan berkata jujur.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari jumat bertujuan untuk melatih siswa ringan tangan membantu teman yang sedang tertimpa musibah atau kesusahan seperti menjenguk teman yang sakit dan kegiatan sosial lainnya yang positif. Kegiatan infak tersebut dikelola bendahara kelas dengan diketahui oleh wali kelas masing-masing.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Akbar Haryo Priyo Gati, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018.

#### 8) Peringatan Hari Besar Islam

Pada setiap hari besar Islam, juga diadakan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap agama Islam. Bapak Za'im Ghufran S.Pd.I menjelaskan bahwa:

peringatan hari besar Islam selalu diadakan di SMA Negeri 1 Playen, baik itu Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram, Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, hari raya qurban dan sebagainya. Tujuan ini untuk memberikan wawasan keilmuan tentang islam secara lebih luas lagi.<sup>36</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMA Negeri 1 Playen juga diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam untuk memberikan wawasan ilmu kepada peserta didik serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap agama Islam.

Kegiatan Hari Besar Islam merupakan kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud agar syiar Islam sekaligus menggali arti, makna dan hikmah dari peringatan tersebut. PHBI yang dilakukan memiliki makna pembelajaran yang sangat positif bagi peserta didik, apalagi pelaksanaannya dikelola oleh pengurus ROHIS. Hal ini akan memberikan pengalaman praktis dalam mengelola sebuah kegiatan.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018

Selain itu, dalam satu bulan sekali juga mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. Sebenarnya tidak hanya setiap bulan saja, tetapi pada kesehariannya juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sekolah dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I bahwa:

Kerja bakti adalah salah satu cara yang kami gunakan untuk mendidik anak agar selalu menjaga kebersihan. Dimulai dari diri sendiri baik itu dari segi kebersihan pakaian, kuku dan juga kerapiannya. Kemudian pada kebersihan lingkungan sekolah. Kalau semua bersih dan rapi kan enak dipandang mata, belajar juga menjadi nyaman. Dan yang lebih penting lagi adalah terhindar dari bibit penyakit, karena kebersihan adalah sebagian dari iman.<sup>37</sup>

Kegiatan kerja bakti juga didampingi oleh ROHIS yang biasanya dilakukan pada hari jumat istirahat pertama setelah melaksanakan salat dhuha.

#### 9) Pondok Ramadhan

Dalam rangka membina religius siswa sebagai umat islam, maka sekolah mengadakan kegiatan pondok ramadhan pada saat bulan puasa. Kegiatan ini berlangsung beberapa hari di sekolah selama bulan puasa yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan tambahan materi keagamaan Islam dan melihat sejauh mana mereka

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 16 Maret 2018.

memahami materi agama Islam yang telah diajarkan di kelas.

Tanggapan kepala sekolah tentang kegiatan pondok ramadhan ini adalah:

kegiatan keagamaan salah satu yang dilakukan di sekolah adalah diadakannya pondok ramadhan. Kegiatan ini diselenggarakan untuk menambah keimanan dan kecintaan mereka terhadap agamanya. Di sini mereka bisa melaksanakan ibadah bersama dengan temannya. Seperti di sekolah lainnya, bimbingan rohani di bulan ramadhan memang diperlukan karena memang momen besar bagi umat islam.<sup>38</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Za'im Ghufuran,

S.Pd.I menjelaskan:

Kegiatan pondok ramadhan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna bulan puasa dan hikmah yang terdapat di bulan ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini diisi dengan beberapa kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan nilai religius misalkan kegiatan ceramah agama, tadarrus al-Qur'an, salat berjamaah, salat malam, buka bersama dan salat tarawih. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan nilai religius dapat tertanam dengan baik di dalam diri masing-masing siswa seperti lebih dekat dengan Allah, lebih dekat dengan al-Qur'an dan lebih sabar.<sup>39</sup>

#### 10) *Istighasah* atau doa bersama

*Istighasah* atau doa bersama merupakan kegiatan rutin yang di lakukan SMA Negeri 1 Playen dalam

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Zumrotul Arifah, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA N 1 Playen Gunungkidul pada tanggal 119 Maret 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufuran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

mengantarkan sukses ujian nasional siswa kelas XII. Pelaksanaan doa bersama dilakukan menjelang ujian nasional, dengan diadakannya kegiatan ESQ yang diikuti seluruh siswa kelas XII, orang tua dan seluruh guru.

*Istighasah* atau doa bersama bertujuan agar nantinya ujian nasional dapat berjalan lancar dan peserta didik bisa lulus 100%. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I bahwa:

*istighasah* atau doa bersama selalu dilakukan di SMA N 1 Playen ini, dengan tujuan mengharap kepada Allah SWT agar siswa-siswaku semuanya bisa lancar, dimudahkan dalam menghadapi ujian dan semuanya bisa lulus. Kita semua beristighfar bersama, memohon ampun kepada Allah dan mengharap agar semuanya lulus ujian.<sup>40</sup>

Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I menambahkan:

*istighasah* atau doa bersama berjalan sepanjang tahun untuk mendoakan kelas XII yang akan melaksanakan ujian nasional. Selain pendalaman materi dilakukan, akhirnya langkah terakhir adalah tawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT dengan berdoa bersama untuk kelancaran ujian nanti. Ya harapannya semoga semuanya lulus.<sup>41</sup>

Kegiatan doa bersama atau *istighasah* dilakukan sebagai wujud tawakkal dan berserah diri kepada Allah setelah usaha yang dilakukan dengan harapan semoga

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

peserta didik kelas XII yang akan melaksanakan ujian nasional nantinya bisa lulus semuanya.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Playen di atas diharapkan mampu membentuk karakter anak yang Islami dan mampu membentengi diri anak dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Karakter yang Islami dan religius ini memang sangat penting dan sangat diperlukan untuk mendampingi perkembangan generasi muda sehingga terlahirlah generasi bangsa yang religius.

c. Strategi reflektif

Strategi pembelajaran reflektif siswa dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I mengatakan bahwa:

Pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka

memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari.<sup>42</sup>

Guru harus dapat membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran, sehingga diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I bahwa:

Dalam proses pembelajaran, guru harus dapat membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran sehingga diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka. Pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari.<sup>43</sup>

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi diantaranya adalah kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi, misalnya siswa harus memecahkan masalah dengan memberikan argumentasi yang sesuai dengan teori yang ada. Dalam hal ini, strategi reflektif digunakan untuk mengetahui pengalaman pelaksanaan nilai-nilai religius yang dilakukan di luar sekolah untuk disampaikan pada waktu pembelajaran di sekolah.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 4 Juni 2018.

Mengacu pada teori Asmaun Sahlan tentang wujud budaya religius, berikut hasil wawancara kepada beberapa siswa merefleksikan pengalamannya dalam kegiatan keagamaan di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dewi Puspitasari bahwa kegiatan yang ditanamkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah. Kegiatan 3S (senyum, salam dan sapa) selalu dijunjung tinggi kepada kedua orang tuanya, teman dan lingkungan sekitar. Sikap ramah tamah dan sopan santun merupakan perbuatan ibadah yang memiliki pahala dan sangat ringan untuk dilakukan. Begitu juga dengan salat, salat merupakan kewajiban setiap muslim untuk dikerjakan dan dihukumi dosa jika ditinggalkan.<sup>44</sup>

Akbar Haryo menambahkan bahwa salat dikerjakan bukan semata-mata untuk orang lain, tetapi untuk diri sendiri. Selain kewajiban, mengerjakan salat bisa membuat hati tenang dan tentram. Ibadah lain seperti puasa juga kadang dilakukan, terlebih jika menghadapi ujian kenaikan kelas.<sup>45</sup> Dijelaskan pula oleh Puji Astuti bahwa membaca al-Qur'an merupakan hal positif untuk mentadabur isi dan makna dari firman Allah SWT. Dengan al-Qur'an hati menjadi tenang dan lebih dekat dengan kebaikan. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap muslim

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Dewi Puspitasari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Akbar Haryo Priyo Gati, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 4 Juni 2018.



sehingga sudah seharusnya untuk selalu membacanya. Biasanya membaca al-Qur'an dilakukan setelah selesai salat maghrib.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil refleksi di atas tentang pembiasaan kegiatan keagamaan diperoleh bahwa beberapa siswa menceritakan pengalamannya ketika di rumah. Siswa menyadari bahwa kegiatan keagamaan tersebut sangat positif untuk hidupnya dan juga sebagai kewajiban seorang hamba kepada tuhan. Kegiatan keagamaan bisa membuat hati tenang dan tentram sekaligus memperoleh pahala kebaikan dalam melaksanakannya.

## **2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di atas, berikut pemaparan hasil penanaman nilai-nilai religius siswa di SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penanaman nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Playen diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, kegiatan keagamaan yang dilakukan sesuai dengan pendapat Muhammad Fathurrohman antara lain tadarrus al-Qur'an, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, puasa senin dan kamis, peringatan hari besar islam dan *istighasah* atau doa bersama. Di samping itu, kegiatan lain juga ada

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Puji Lestari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 4 Juni 2018.

pemutaran nasyid atau murottal, salat jumat, infaq, dan pondok ramadhan.

Dari hasil penelitian sebagian kegiatan keagamaan yang mengandung penanaman nilai religius dapat dikatakan sudah berhasil. Siswa menunjukkan sikap positif seperti beribadah secara rutin dari mulai kegiatan 3S, tadarrus al-Qur'an, berdoa di awal dan di akhir pelajaran, salat dhuha, puasa senin dan kamis, salat dhuhur berjamaah, salat jumat, infaq, peringatan hari besar islam, pondok ramadhan dan *istighasah* atau doa bersama. Siswa juga menunjukkan sikap ramah ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini terbukti ketika peneliti masuk untuk pertama kalinya pada tanggal 12 Maret 2018 disambut ramah dan berjabat tangan meskipun belum saling mengenal. Menurut Ibu Ika Riyandari juga mengatakan bahwa perilaku siswa mulai terarah dan terjadi perubahan sikap dan perilaku lebih baik lagi. kegiatan keagamaan yang dilakukan alhamdulillah memberikan dampak positif bagi sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan terarah, bisa diatur.<sup>47</sup>

Pada kenyataannya, setelah diterapkannya kegiatan keagamaan mulai kegiatan 3S, tadarrus al-Quran, berdoa di awal dan di akhir pelajaran, salat dhuha, puasa senin dan kamis, salat dhuhur berjamaah, salat jumat, infaq, peringatan hari besar islam, pondok ramadhan dan *istighasah* atau doa bersama peserta didik menjadi lebih sabar dan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

ibadahnya lebih terjaga karena di sekolah dibiasakan untuk rutin melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, emosional siswa terjaga dan kedekatan lahir dan batin pembelajaran berjalan dengan lancar. Ketika di kelas pun ada penanaman nilai religius melalui kegiatan pembelajaran dan tadarrus al-Qur'an. Selain itu juga terjadinya kedekatan antara guru dan peserta didik sebagaimana dari hasil wawancara sebelumnya.

Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut, perilaku peserta didik menjadi semakin terarah dan teratur. Peserta didik menunjukkan nilai-nilai religius yang baik sesuai dengan pendapat Muhammad Faturrahman yaitu:

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, salat jumat dan tadarrus al-Quran. Dengan menunjukkan karakter religius terutama nilai ibadah ini dapat terlihat bahwa kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai penanaman nilai religius pada peserta didik sudah berhasil dengan baik. Hal ini dapat terlihat melalui absensi salat yang terlampir. Selain itu juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti ketika waktunya istirahat tiba, peserta didik dengan kesadaran sendiri menuju ke masjid untuk melaksanakan ibadah sunnah maupun ibadah wajib.

Ibu Siti Zumrotul Arifah, S.Pd, M.Pd juga mengatakan bahwa ibadah di sekolah sudah cukup baik dengan dibuktikan siswanya selalu melaksanakan ibadah tanpa paksaan tetapi atas kesadaran dari diri sendiri. Ibadah bersifat wajib bagi setiap muslim, jadi memang sudah seharusnya untuk masalah krusial ini tidak perlu diberlakukan seperti anak TK yang harus dioyak-oyak dulu baru berangkat.<sup>48</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sugiyana, S.Pd selaku guru Biologi mengatakan bahwa peserta didiknya sudah mengalami perubahan dari segi akhlak dan ibadahnya sudah mulai tertib. Tentu itu menjadi kebanggaan melihat siswa-siswanya tertib dalam ibadah tanpa harus menunggu aba-aba dari guru-guru. Harus sadar kalau sudah besar dan sudah dewasa juga.<sup>49</sup>

Menurut Dewi Puspitasari mengatakan bahwa kebiasaan yang diterapkan di sekolah membawa perubahan di rumah, yang biasanya suka bolong-bolong dalam salat menjadi lebih tertib lagi. Selain itu, ada rasa tidak tenang ketika meninggalkan shalat.<sup>50</sup> Puji Lestari menambahkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baik yang ditanamkan di sekolah cepat atau lambat akan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Zumrotul Arifah, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA N 1 Playen Gunungkidul pada tanggal 119 Maret 2018.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Sugiyana, S.Pd., M.Pd selaku guru Biologi di SMA N 1 Playen Gunungkidul pada tanggal 19 Maret 2018.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Dewi Puspitasari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

menjadi kepribadian yang baik. Untuk itu, ibadah dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga harus dilaksanakan ketika di luar sekolah. karena salat menjadi kewajiban setiap umat islam di manapun kita berada.<sup>51</sup>

Diperkuat lagi oleh Fanri Adji, mengatakan bahwa selain di sekolah, pembiasaan salat juga dilakukan di rumah. Orang tua selalu mengajak salat ketika sudah waktunya, terutama bapak saya. Sehingga kesadaran untuk melakukan salat sudah tidak merasa berat karena sudah terlatih sejak di rumah.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah dan salat jumat. Berjalan tanpa paksaan dan dilakukan dengan kemauan sendiri tanpa adanya opyak-opyak dari bapak atau ibu guru. Selain di sekolah, praktik ibadah ternyata juga dilakukan di rumah. Berdasarkan wawancara kepada dua siswa di atas menjelaskan bahwa rutinitas positif yang dibiasakan di sekolah dapat dibawa sampai ke rumah.

b. Nilai Akhlak dan kedisiplinan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Puji Lestari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Fanri Adji Prasetya, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

Nilai akhlak yang ditampilkan oleh peserta didik SMA Negeri 1 Playen adalah senyum, sapa dan salam. Setiap siswa bertemu dengan orang lain, baik orang yang dikenalnya maupun tidak, siswa selalu tersenyum dan mengucapkan salam kepada orang tersebut. Siswa juga menunjukkan sikap ramah ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini terbukti ketika peneliti masuk untuk pertama kalinya pada tanggal 12 Maret 2018 disambut ramah dan berjabat tangan meskipun belum saling mengenal.

Ibu Ika Riyandari S.Pd.I juga menambahkan bahwa kegiatan 3S bertujuan agar siswa memiliki nilai akhlak yang terpuji dan memiliki sikap sopan santun yang tinggi kepada siapapun, baik kepada bapak atau ibu guru, warga sekolah, teman-teman sampai meluas ke lingkungan masyarakat.<sup>53</sup>

Dewi Puspitasari mengatakan bahwa sikap sopan santun dalam kegiatan 3S tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dibiasakan ketika di rumah terlebih kepada orang tua. Dan juga kepada lingkungan masyarakat ketika saling bertemu. Menyapa dan menyampaikan salam bisa mempererat pertemanan, berbeda dengan orang yang acuh tak acuh, pasti temannya hanya sedikit.<sup>54</sup> Nurma menambahkan bahwa berbuat baik kepada orang lain tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi harus dilakukan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Dewi Puspitasari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

kepada semua makhluk bahkan kepada binatang sekalipun. Nabi Muhammad SAW mencontohkan untuk memuliakan dan berbuat baik kepada sesama muslim. Bisa dengan berbuat baik dengan tetangga, sopan santun kepada yang lebih tua dan menyayangi sesama serta berbakti kepada orang tua.<sup>55</sup>

Nilai kedisiplinan yang ditunjukkan oleh peserta didik SMA Negeri 1 Playen yaitu selalu tepat waktu dalam segala hal termasuk dalam mengikuti kegiatan keagamaan yaitu salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, salat jumat, infaq, peringatan hari besar islam, pondok ramadhan dan *istighasah* atau doa bersama dilakukan dengan tertib dan disiplin. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I bahwa peserta didik sudah mulai memiliki kesadaran sendiri tentang pentingnya salat. Ketika jam istirahat tanpa harus dioprak-oprak sudah menuju ke mushala untuk salat dhuha dan diwaktu istirahat ke dua disiplin melaksanakan salat dhuhur berjamaah sampai memenuhi mushala sekolah.<sup>56</sup> Fanri menjelaskan bahwa sikap disiplin juga dilakukan ketika salat di rumah, karena salat di awal waktu itu lebih utama. Selain itu, disiplin melatih kita untuk tidak suka menunda-nunda dalam melakukan pekerjaan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Nurma Maisa Rohmah, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Fanri Adji Prasetya, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti memang benar peserta didik dalam melaksanakan salat dhuha maupun salat dhuhur berjamaah dan salat jumat tanpa adanya oprak-oprak oleh guru melainkan dari kesadaran siswa sendiri. Dapat disimpulkan bahwa nilai kedisiplinan dan nilai akhlak sudah tertanam dengan cukup baik.

c. Nilai Amanah dan ikhlas

Nilai amanah atau dalam konsep kepemimpinan menurut faturrahman disebut juga tanggung jawab, yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah dalam kegiatan keagamaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah melaksanakan dengan tertib dan tanggung jawab. Tanggung jawab di sini yaitu kepada Allah SWT dan juga tanggung jawab dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Za'im Ghufran, S.Pd.I bahwa tanggung jawab siswa kepada aturan sekolah dilaksanakan dengan baik tanpa adanya pemaksaan. Atau dengan kata lain sudah dari kesadaran siswa itu sendiri. Selain itu juga tanggung jawab kepada Allah SWT sebagai hamba Allah yang taat dan patuh terhadap perintah-perintah-Nya.<sup>58</sup>

Nilai ikhlas ditunjukkan dengan melaksanakan semua kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan kepada peserta didik.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.



Semua kegiatan dilakukan dengan senang dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Nurma Maisa Rohmah bahwa kegiatan yang dilakukan sekolah pasti sifatnya baik jadi harus diikuti dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas. Toh semuanya juga untuk kebaikan kita sendiri, bukan untuk bapak atau ibu guru. Ibadah kan juga wajib untuk kita, kewajiban kita sebagai orang islam, ya harus dilakukan dengan ikhlas.<sup>59</sup>

Puji menjelaskan bahwa sikap ikhlas harus dimiliki setiap orang agar mendapatkan pahala dari Allah. Ikhlas dalam belajar dan ikhlas dalam melaksanakan semua aturan sekolah. Ikhlas juga harus ditanamkan di lingkungan rumah ketika melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua. Sedangkan amanah merupakan tanda-tanda orang terpuji, bisa dipercaya untuk melaksanakan apa yang sudah diperintahkan.<sup>60</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan nilai karakter religius mencakup nilai amanah dan ikhlas dapat berjalan dengan dibuktikan dengan siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan tanpa perlu dioprak-oprak dan dijalankan dengan ikhlas.

d. Nilai *Ruh al-jihad*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nurma Maisa Rohmah, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Puji Lestari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 19 Juni 2018.

*Ruh al-jihad* atau bersungguh-sungguh dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di sekolah sudah dicapai dengan baik, dibuktikan dengan sikap siswa dalam mengikuti tadarrus al-Qur'an, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, salat jumat, *istighasah* atau doa bersama, infak, kegiatan peringatan hari besar Islam dan pondok ramadhan.

Muhammad Taufik Nugroho mengatakan bahwa semua kegiatan yang bersifat positif dari sekolah wajib diikuti dengan baik dan sungguh-sungguh demi kebaikan kami semua agar menjadi anak yang baik dan sholeh.<sup>61</sup> Dewi menambahkan bahwa sikap bersungguh-sungguh merupakan contoh Nabi yang wajib ditiru. Allah tidak menyukai sikap bermalas-malasan, karena malas adalah teman setan. Bersungguh-sungguh bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan dimana pun kita berada. Dalam hal positif kita harus selalu bersungguh-sungguh untuk menggapainya. Bersungguh-sungguh dalam ibadah agar mendapatkan pahala. Bersungguh-sungguh dalam belajar agar menjadi pintar.<sup>62</sup> Hal senada juga disampaikan Fanri bahwa sikap sungguh-sungguh harus dimiliki setiap orang untuk bisa menggapai tujuan yang diimpikan. Sungguh-sungguh tidak hanya

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Muhammad Taufik Nugroho, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 19 Maret 2018

<sup>62</sup> Wawancara dengan Dewi Puspitasari, salah satu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

di sekolah, tetapi juga di rumah, di masyarakat dan di manapun kita berada harus selalu memiliki sikap sungguh-sungguh.<sup>63</sup>

Sehingga disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah secara keseluruhan berjalan dengan baik dan diikuti dengan antusias dan sungguh-sungguh.

Hasil penanaman karakter religius pada peserta didik dapat dilihat melalui perkembangannya dalam hal karakter yang dimilikinya. Untuk menanamkan karakter religius, peserta didik harus didampingi dengan mengembangkan karakter religiusnya juga. Menurut Stark dan Glock, yang dikutip Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, antara lain:<sup>64</sup> yaitu keyakinan beragama mencakup keyakinan atau rukun iman yaitu iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar Allah.

Ibadat, meliputi pelaksanaan salat dhuha, salat dhuhur berjamaah dan salat jumat yang dilakukan secara berjamaah di mushala sekolah, puasa senin dan kamis yang dilakukan oleh bapak ibu guru sebagai bentuk keteladanan kepada siswa untuk ikut melaksanakan puasa senin kamis tersebut. Melaksanakan infaq di hari jumat, dimana uang tersebut dilakukan untuk

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Fanri Adji Prasetya, salah satu siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Playen pada tanggal 4 Juni 2018.

<sup>64</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3-4

kegiatan positif diantaranya untuk menjenguk teman yang sakit atau membantu teman yang sedang kesusahan. Berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, Membaca al-Qur'an di waktu pagi sebelum dilakukan proses pembelajaran merupakan praktik keagamaan dalam penanaman nilai-nilai religius siswa. Selain itu, kegiatan shalat dhuhur dan shalat dhuha juga menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan perintah agama. Nilai disiplin muncul ketika melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur ke mushala, sedangkan nilai tanggung jawab muncul ketika siswa melakukan shalat dhuha dan shalat dhuhur yang memang menjadi kewajiban sebagai umat islam. Adapun kegiatan pondok ramadhan yang ada di sekolah yaitu melakukan shalat tarawih dan berbuka bersama. Kegiatan ini juga masuk ke dalam dimensi aspek peribadatan dengan menjalankan ibadah puasa dan melakukan shalat tarawih berjamaah. Selain nilai religius, kegiatan keagamaan ini juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan peduli sosial. Nilai tersebut muncul ketika mereka bersama-sama melakukan berbuka dan melakukan salat tarawih berjamaah.

Pengalaman agama, meliputi perasaan tenang dan tentram ketika mendengarkan murottal atau nasyid-nasyid islami yang diputar di hari jumat ketika waktu istirahat, perasaan khusyuk ketika melaksanakan salat dan berdoa serta perasaan bersyukur dalam segala karunia Allah melalui budaya salat dhuha.

Pengetahuan agama, meliputi pengetahuan dalam mengikuti aktivitas keputrian dan pondok ramadhan untuk menambah pengetahuan agama. dan dampak keagamaan meliputi suka menolong, suka bekerja sama, suka menyumbangkan sebagian harta dan memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain diwujudkan dalam gerakan jumat berinfaq.

### **3. Problem yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di SMA Negeri 1 Playen**

Suatu kegiatan apapun pasti akan menemui faktor penghambat yang menghalangi untuk tercapainya sebuah tujuan. Menerapkan hal-hal yang bersifat positif terhadap peserta didik sangatlah perlu kesabaran dan telaten. Dalam kaitannya kegiatan penanaman yang telah dilakukan SMA Negeri 1 Playen Gunungkidul dalam tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa, tentunya ada faktor penghambat atau problem yang muncul terjadinya kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga tidak berjalan kurang lancar, antara lain:

- a. Kurang dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius. Seperti saat akan melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, siswa masih ada yang beberapa sedikit yang dioprak-oprak oleh guru untuk segera menuju ke mushola dan khususnya siswa yang perempuan ada beberapa yang beralasan halangan entah itu benar atau tidaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I mengatakan bahwa ada sebagian sedikit siswa yang memang kadang perlu menunggu diajak salat, tapi nanti juga akan melaksanakan salat jika diajak dari pihak teman atau guru-guru. Bagaimanapun setiap kegiatan pasti ada sedikit hambatan, karena memang tidak ada program yang bisa berjalan maksimal dan sempurna.<sup>65</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I bahwa:

sebetulnya faktor yang menghambat untuk penanaman nilai-nilai religius itu dari mereka sendiri yaitu kurang atau rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai religius, seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah masih ada sebagian kecil dari mereka yang beralasan berhalangan, entah itu benar atau Cuma alasan dari mereka saja. Selain itu juga terkadang pada waktunya sudah untuk melaksanakan shalat, dari siswa tidak langsung menuju mushola, tetapi dioprak-oprak dulu dan mengarahkan untuk segera ke mushola. Sebetulnya kalau pelaksanaan itu tepat waktu tidak akan memotong waktu istirahat dan mengulur jam pelajaran dari siswa.<sup>66</sup>

- b. Kurangnya dukungan dari para guru, karena tidak semua unsur mau terlibat. Hanya sebagian guru saja yang mau terlibat dalam mengarahkan siswa. Hal tersebut sedikit menghambat proses berjalannya penanaman nilai-nilai religius. Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I mengatakan bahwa:

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 20 Maret 2018.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufuran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 20 Maret 2018.

permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sini tidak timbul dari siswa saja tetapi juga dari dewan guru yaitu kurangnya dukungan karena tidak semua unsur mau terlibat. Hanya sebagian guru saja yang mau mengarahkan siswa. Sebetulnya kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan semua guru harus berpartisipasi dan mendukungnya agar semua kegiatan berjalan dengan lancar.<sup>67</sup>

- c. Kurangnya dukungan orang tua dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa. Seperti saat di rumah, kurangnya perhatian orang tua dalam memantau khususnya agama dalam beribadah. Ada sebagian orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak-anaknya.

Hal ini dikemukakan oleh Bapak Za'im Ghufuran, S.Pd.I bahwa:

selain itu kendalanya juga berasal dari orang tua, terkadang ada orang tua yang tidak mau mengarahkan anaknya untuk beribadah. Di sekolah rajin karena ada tuntutan dan kalau di rumah malah malas. Selain itu, orang tua sekarang kebanyakan tidak sepenuhnya perhatian kepada anak melainkan berpikir di sekolah kan sudah ada yang mengarahkan. Sebetulnya orang tua lah faktor utama untuk mengarahkan selain di sekolah. Tetapi juga karena *broken home* yang membuat siswa perlu penanganan yang dingin dan tepat. Dan ada lagi karena latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa pula.<sup>68</sup>

- d. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari siswa sehingga tidak semua siswa yang dari luar mendapatkan ilmu tambahan tentang agama.

Berdasarkan hasil observasi pada waktu istirahat tanggal 15 Maret 2018 menemukan dan melihat sebagian guru sedang mengoprak-

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 20 Maret 2018.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Zaim Ghufuran, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 20 Maret 2018.

oprak siswa lainnya untuk segera menuju ke mushola tempat untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Ketika pelaksanaan shalat dhuha ada beberapa siswa putri yang tidak mengikuti shalat dhuha dan bercengkerama di teras mushola. Waktu peneliti tanya ada dua pernyataan, yaitu ada yang bilang sedang berhalangan dan ada juga yang bilang tidak membawa mukena.<sup>69</sup>

e. Minimnya fasilitas ibadah

Dalam menunjang kegiatan keagamaan memang perlu fasilitas berupa tempat ibadah. Fasilitas belajar baik yang berupa sarana maupun prasarana akan memberikan dampak pada pendidikan siswa. Demi menunjang kelancaran belajar pendidikan agama islam, tentunya sarana ibadah ini sangat penting sekali karena digunakan dalam praktik keagamaan islam yang berhubungan dengan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa dalam suatu pendidikan harus memenuhi beberapa komponen, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan siswa dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ika Riyandari, S.Pd.I bahwa fasilitas berupa mukenah tidak bisa memenuhi jumlah siswa yang ada sehingga menghambat tujuan berlangsungnya shalat dhuhur berjamaah. Oleh karena itu, Ibu Ika selalu menghimbau kepada siswa putri untuk membawa mukena sendiri

---

<sup>69</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 15 Maret 2018 di masjid SMA Negeri 1 Playen.



dari rumah agar tidak saling menunggu teman selesai sholat dan bisa sholat secara berjamaah.<sup>70</sup>

- f. Pengaruh negatif perkembangan kemajuan teknologi dan informasi

Ciri khas dari zaman modern ini adalah berkembangnya teknologi dan informasi yang menjalar di semua lapisan masyarakat. Dengan semakin majunya teknologi akan memanjakan kita dalam segala hal karena munculnya teknologi memiliki tujuan agar mempermudah manusia. Apabila digunakan tidak semestinya maka akan berdampak pada manusia yang memakainya. Siswa dalam hal ini perlu adanya bimbingan dalam menggunakan teknologi informasi agar tidak disalah gunakan pada hal-hal yang bersifat negatif.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen dan hasil observasi oleh peneliti, dapat disimpulkan masih ada siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan masih disuruh tidak langsung sadar dan masih banyak siswa yang beralasan entah benar tidaknya serta kurang partisipasinya dari guru dan orang tua siswa. Dapat disimpulkan telah benar adanya beberapa kendala dalam upaya penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, yaitu faktor rendahnya kesadaran siswa terhadap

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 20 Maret 2018.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Ika Riandari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Playen, pada tanggal 20 Maret 2018.

pentingnya nilai religius, kurang dukungan dari sebagian guru dan kurang dukungan dari orang tua itu sendiri karena berbagai latar belakang pendidikan orang tua dan siswa, minimnya fasilitas ibadah serta pengaruh media massa yang semakin maju pesat tanpa diimbangi pengetahuan agama dan filter dari masing-masing siswa itu sendiri.